

PERANCANGAN MODEL TATA KELOLA MASJID KAMPUS DAN STRATEGI KOMUNIKASI DIGITAL UNTUK PENGUATAN KOMUNITAS ILMIAH-KEAGAMAAN

Designing a Campus Mosque Governance Model and Digital Communication Strategy for Strengthening the Scientific-Religious

Sri Kustriyanti

Teknik Informatika, STT STIKMA Internasional Malang, email: sriversi2009@gmail.com

*email Koresponden: sriversi2009@gmail.com

Abstract

Campus mosques hold a strategic role as centers for fostering and strengthening scientific-religious communities within universities. However, their management is often unstructured and misaligned with the characteristics of digital communication, creating a gap between academic advancements and the broader public. This research aims to design artifacts in the form of an organizational governance model and a digital communication strategy to transform campus mosques into inclusive and relevant *knowledge hubs*. The research method employed is *Design Science Research* (DSR), comprising problem identification, solution objective definition, artifact design, and demonstration. This study yields two primary artifacts: (1) a hybrid governance model that integrates the pillars of *Idarah*, *Imarah*, and *Ri'ayah* with knowledge and digital management; and (2) a digital communication strategy based on cycles of acquisition, curation, validation by expert boards and knowledge managers, multi-channel dissemination, and analysis. The model's demonstration on environmental ethics proves that the designed artifacts can simplify complex scientific material into validated, solution-oriented digital literacy content. This research provides a practical contribution for campus mosque administrators in transforming their organizations from traditional management toward modern, data-driven, and scientific knowledge-based management in the digital era.

Keywords: Campus Mosque Governance, Digital Communication Strategy, Design Science Research, Knowledge Hub, Scientific-Religious Community.

Abstrak

Masjid kampus memiliki peran strategis sebagai pusat pembinaan dan penguatan komunitas ilmiah-keagamaan di perguruan tinggi. Namun, pengelolaannya sering kali tidak terstruktur dan belum selaras dengan karakteristik komunikasi digital, sehingga menimbulkan jarak pemahaman antara kemajuan ilmu di kampus dengan masyarakat luas. Penelitian ini bertujuan untuk merancang artefak berupa model tata kelola organisasi dan strategi komunikasi digital guna mentransformasi masjid kampus menjadi *knowledge hub* yang inklusif dan relevan bagi masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah *Design Science Research* (DSR) dengan tahapan: identifikasi masalah, penetapan tujuan solusi, desain artefak, dan demonstrasi. Hasil penelitian ini adalah dua artefak utama: (1) model tata kelola hibrida yang mengintegrasikan pilar *Idarah*, *Imarah*, dan *Ri'ayah* dengan manajemen pengetahuan dan digital, serta (2) strategi komunikasi digital berbasis siklus akuisisi, kurasi, validasi oleh dewan pakar dan manajer pengetahuan, dan diseminasi konten multichannel serta analisis. Demonstrasi model pada topik etika lingkungan membuktikan bahwa artefak yang dirancang mampu menyederhanakan materi ilmiah yang rumit menjadi konten literasi digital yang tervalidasi dan solutif di ruang digital. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pengelola masjid kampus dalam mentransformasi organisasi dari pengelolaan tradisional menuju manajemen modern yang berbasis data dan pengetahuan ilmiah di era digital.

Kata Kunci: Masjid Kampus, Tata Kelola, Strategi Komunikasi Digital, Knowledge Hub, Design Science Research.

PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan tempat utama diproduksi berbagai ilmu pengetahuan secara ilmiah. Namun, pengetahuan ilmiah sering kali terbatas hanya di kalangan sivitas akademika. Masyarakat umum yang berada di luar lingkungan akademik sulit untuk mengakses ilmu tersebut secara langsung apabila tidak terdaftar secara resmi sebagai mahasiswa. Kondisi ini pada akhirnya menimbulkan jarak pemahaman yang lebar antara kemajuan ilmu di dalam kampus dengan masyarakat luas.

Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara manusia dalam memperoleh pengetahuan secara drastis. Ruang digital, khususnya media sosial saat ini dipenuhi informasi yang tidak terbendung. Situasi ini sangat berbeda ketika lembaga media arus utama terikat kode etik penyiaran dan proses pemeriksaan fakta yang ketat untuk menjaga kualitas informasi. Di era digital saat ini, batasan antara pembuat dan pembaca informasi menjadi hilang. Setiap individu bisa memproduksi dan menyebarkan tulisan mereka sendiri tanpa didasari kepakaran yang terverifikasi. Sebagai konsekuensinya, kondisi ini memicu krisis kepercayaan terhadap sains dan mengaburkan batas antara pengetahuan ilmiah yang valid dengan materi dangkal yang dikemas seolah-olah ilmiah padahal menyesatkan.

Dalam kondisi seperti ini, masjid kampus bisa mengambil peran yang sangat penting sebagai *knowledge hub* atau sebagai pusat pengelolaan dan penyebaran ilmu. Masjid kampus berfungsi menyederhanakan materi ilmiah yang rumit dari ruang akademik agar dapat dipahami dan diakses oleh masyarakat luas. Mengaitkan media sosial dengan masjid kampus menjadi penting dari sudut pandang teknologi utopia yang menyatakan bahwa teknologi seharusnya melindungi sumber daya alam dan mencegah kerusakan lingkungan serta beresiko rendah (Supraja, 2014: 9). Dalam hal ini fungsi masjid kampus sebagai *knowledge hub* adalah sebagai penyeimbang maraknya informasi menyesatkan di media sosial. Menempatkan masjid sebagai pusat pengetahuan (*knowledge hub*) yang mengintegrasikan praktik manajemen pengetahuan untuk mendorong kemajuan dimensi spiritual sekaligus sosial-ekonomi masyarakat. (Syahputra et al., 2025, hal. 610). Peran ini diharapkan mampu memberikan dampak nyata dalam mencerdaskan masyarakat, sekaligus meruntuhkan eksklusivitas akses pengetahuan yang selama ini hanya berputar di dalam lingkungan kampus.

Semangat ini sebenarnya mengadopsi kembali sejarah awal peradaban Islam. Pada masa kepemimpinan Rasulullah SAW, fungsi masjid tidak pernah dibatasi hanya untuk urusan ibadah ritual semata. Masjid Nabawi memiliki peran sebagai tempat ibadah, konsultasi dan komunikasi, pendidikan, santunan sosial, latihan militer dan persiapan alat-alatnya, pengobatan para korban perang, perdamaian dan pengadilan sengketa, aula dan menerima tamu, menawan tahanan, serta pusat penerangan atau pembelaan agama (Quraish Shihab, hal. 456). Menghidupkan kembali nilai sejarah tersebut di era digital menuntut perubahan cara mengelola masjid kampus agar relevan dengan jaman dan mengambil peran pendidikan. Masalah yang dihadapi masjid saat ini ialah kurangnya manajemen dalam pengelolaan masjid mengakibatkan masjid bukan lagi pusat kegiatan jamaah justru malah tertutup untuk ibadah saja (Jaelani et al., 2024, hal. 191). Masjid kampus diarahkan untuk menyalurkan ilmu pengetahuan dari lingkungan akademik kepada masyarakat luas. Untuk mewujudkan hal tersebut, kendala mendasar yang dihadapi oleh para pengurus masjid saat ini bukanlah ketiadaan perangkat teknologi atau aplikasi digital, melainkan tidak adanya panduan tata kelola organisasi yang jelas dan terstruktur. Banyak program yang baik tidak dapat berlanjut atau gagal menjangkau

masyarakat akibat kelemahan pada aspek manajemen dan tidak adanya strategi komunikasi yang tepat. Umumnya kesenjangan pemanfaatan teknologi menyebabkan sistem digital dalam manajemen masjid di kampus belum terimplementasi secara menyeluruh (Ridwan, et al., 2025: 58). Manajemen masjid pada masa kini memerlukan penyesuaian fungsional yang komprehensif melalui integrasi teknologi informasi guna menjawab dinamika kebutuhan serta ekspektasi jemaah yang terus berkembang (Abdullah et al., 2024, hal. 2025).

Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada pembuatan artefak berupa model tata kelola dan strategi komunikasi digital. Dalam metode *Design Science Research* (DSR), sebuah artefak tidak selalu harus diwujudkan dalam bentuk peranti lunak (*software*), melainkan dapat berupa model konsep siap pakai yang dirancang untuk memecahkan masalah nyata. Model yang dirancang dalam riset ini akan menjadi fondasi dasar bagi pengurus masjid dalam menata organisasi dan memetakan komunikasi digital.

Berdasarkan latar belakang urgensi penyelesaian masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan rancangan model tata kelola organisasi dan strategi komunikasi digital yang dapat diterapkan secara praktis oleh pengelola masjid kampus untuk memperkuat perannya sebagai *knowledge hub*. Penjabaran penelitian ini dibuat dengan judul "Perancangan Model Tata Kelola Masjid Kampus dan Strategi Komunikasi Digital untuk Penguatan Komunitas Ilmiah-Keagamaan"

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian yang berbasis pemecahan masalah, sebuah produk yang sengaja dirancang oleh manusia untuk mengatasi persoalan di dunia nyata disebut sebagai artefak. Perancangan artefak bisa berwujud model dan metode, dalam hal ini model didefinisikan sebagai kombinasi dari berbagai bentuk konstruk yang merepresentasikan suatu situasi dan digunakan untuk membantu memahami masalah serta pengembangan solusi (Oates, 2006: 108). Berbeda dengan benda-benda yang terbentuk secara alami, artefak lahir dari pemikiran, keahlian, dan niat sadar manusia untuk memberikan kegunaan tertentu. Sesuai dengan perkembangannya dalam ilmu sistem informasi, sebuah artefak tidak selalu harus berwujud fisik ataupun program komputer. Artefak dapat berupa suatu tata aturan atau panduan kerja tidak berwujud yang diciptakan untuk memperbaiki interaksi sosial dan cara kerja suatu organisasi yang dinilai masih lemah.

Ketika sebuah artefak mengambil peran untuk menyederhanakan kenyataan yang rumit agar lebih mudah dipahami dan diterapkan, maka wujudnya disebut sebagai sebuah model. Model dalam hal ini bertindak sebagai jembatan yang menghubungkan teori-teori manajemen yang abstrak dengan praktik nyata di lapangan. Ia tidak menggambarkan seluruh detail kegiatan organisasi secara penuh, melainkan hanya mengambil dan menyusun hubungan antara komponen-komponen penting yang saling berkaitan. Melalui bentuk bagan alur atau kerangka kerja, model menyajikan solusi yang terstruktur sehingga para pengelola organisasi memiliki panduan yang jelas dalam melangkah.

Perancangan model saat ini menggunakan metode *Design Science Research*. Artefak dalam DSR tidak hanya sekadar objek fisik, tetapi dipahami sebagai entitas yang diciptakan manusia dengan niat sadar untuk menyelesaikan masalah praktis (Weigand et al., 2021, hal. 2). DSR diartikan sebagai kerangka kerja penelitian yang bertujuan menciptakan solusi inovatif melalui pengembangan dan evaluasi artefak IT, yang dirancang secara khusus untuk menjawab

kebutuhan praktis yang mendesak melalui pemodelan dan pengujian yang ketat. Adapapun tahapannya adalah sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah.

Menganalisis tantangan masjid kampus dalam mengelola pengetahuan sains dan keagamaan di era digital.

2. Penetapan Tujuan Solusi.

Setelah masalah dipahami secara utuh, langkah kedua adalah merumuskan solusi yang harus dipenuhi oleh produk rancangan. Pada tahap ini, dilakukan pemetaan kebutuhan untuk mengubah fungsi masjid kampus menjadi sebuah *knowledge hub*. Tujuannya adalah menetapkan bahwa model yang dibuat emberikan panduan praktis bagi pengurus masjid dalam menyusun struktur organisasi yang dinamis dan menyusun peta strategi komunikasi di media sosial yang sesuai dengan karakteristik masyarakat digital.

3. Desain Artefak.

Tahap ketiga merupakan proses inti perancangan di mana teori-teori sistem informasi manajemen organisasi dan komunikasi digital dituangkan ke dalam bentuk visual. Aktivitas di tahap ini adalah merangkai "Model Tata Kelola" dan "Strategi Komunikasi Digital". Di sini, peneliti membuat bagan alur pembagian tugas pengurus serta panduan publikasi informasi digital. Kedua dokumen inilah yang menjadi model hasil penelitian.

4. Demonstrasi.

Tahap terakhir adalah membuktikan keberfungsian dan kelayakan dari model yang telah dirancang. Aktivitas pada tahap ini dilakukan dengan cara memaparkan model tata kelola melalui simulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan ini memaparkan dua artefak utama yang dihasilkan dalam penelitian ini: model tata kelola hibrida dan strategi komunikasi digital bagi masjid kampus. Penjelasan disajikan secara sistematis mengikuti siklus pengembangan DSR untuk menunjukkan bagaimana artefak tersebut menjawab tantangan pengelolaan komunitas ilmiah-keagamaan di era digital

1. Identifikasi Masalah

i. Eksklusivitas Pengetahuan: Perguruan tinggi merupakan pusat produksi ilmu pengetahuan, namun sering kali terjadi hambatan dalam mendiseminasikan hasil pemikiran tersebut secara luas. Meskipun pengetahuan merupakan faktor penting bagi tumbuhnya masyarakat yang cerdas, namun kenyataannya akses terhadap perguruan tinggi masih sulit dan menunjukkan pola '*elite access*' dan hanya dimiliki para akademisi (Matthews, 2023, hal. 2).

ii. Media sosial sering kali menjadi pedang bermata dua dalam hal penyebaran pengetahuan. Meskipun memudahkan akses, platform ini rentan terhadap fenomena "*infodemi*" di mana informasi yang tidak terverifikasi atau hoaks menyebar secara masif. Pengetahuan yang salah ini dianggap membahayakan karena dapat memicu pengambilan keputusan kesehatan yang keliru, menimbulkan kecemasan yang tidak perlu, hingga berdampak buruk pada kesehatan fisik dan mental individu jika diikuti tanpa sikap kritis (Putri, 2024, hal. 263).

2. Penetapan Tujuan Solusi

Untuk mengatasi kesenjangan akses akibat model universitas yang cenderung eksklusif, Matthews (2023, p. 687) menegaskan bahwa keterlibatan publik secara universal memposisikan

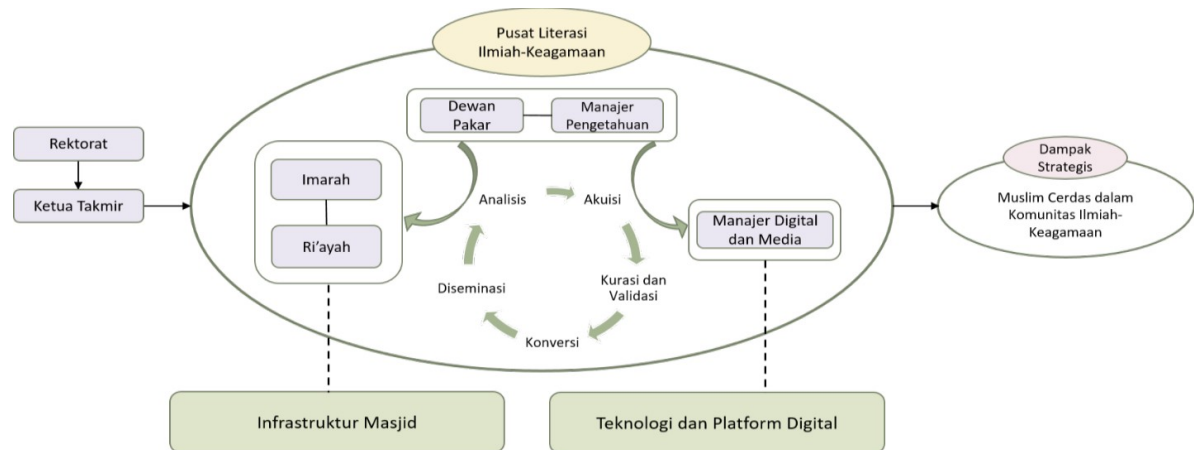
institusi pengetahuan sebagai instrumen kunci dalam menciptakan kohesi sosial, melampaui peran tradisionalnya yang hanya sebatas produsen dan penyebar informasi. Maka menjadi penting untuk melakukan transformasi peran institusi berbasis komunitas seperti masjid. Masjid bukan sekadar tempat ritual ibadah, melainkan berfungsi sebagai pusat pemberdayaan integral yang memperkuat dimensi pendidikan dan sosial masyarakat (Karimullah, 2023, hal. 154). Masjid memiliki potensi besar untuk menjadi pusat pengetahuan (*knowledge hub*) yang inklusif karena sifatnya yang lebih dekat dengan keseharian masyarakat. Melalui penyediaan fasilitas pendidikan, masjid dapat memutus rantai isolasi pengetahuan yang selama ini hanya dinikmati kelompok elit. Implementasi nyata dari solusi ini adalah dengan merevitalisasi fungsi edukasi masjid melalui pusat literasi. Untuk itulah perlu dirancang model yang menjadi template bagi masjid kampus ketika ingin bertransformasi membuka akses pengetahuan menggunakan teknologi digital khususnya media sosial. Adapun model utama terdiri dari tata kelola masjid kampus dan strategi komunikasi digital. Model ini bisa menjadi pedoman dasar masjid kampus untuk menciptakan atau mengembangkan manajerial yang sesuai dengan era digital.

3. Desain Artefak.

Bagian ini memaparkan hasil perancangan model tata kelola hibrida dan strategi komunikasi digital yang dikembangkan sebagai solusi atas tantangan pengelolaan masjid kampus di era digital. Fokus utama dalam perancangan ini adalah mentransformasi masjid kampus selain menjadi pusat dakwah sekaligus sebagai *knowledge hub* yang mampu memfasilitasi penguatan komunitas ilmiah keagamaan. Model yang diusulkan menekankan pada sinkronisasi peran pengurus dalam organisasi yang bertugas untuk memastikan bahwa pesan-pesan keilmuan baik ilmu agama maupun sains dari kegiatan konvensional bisa disebarkan dalam bentuk digital yang memiliki kedalaman intelektual secara akademik namun bisa diakses oleh masyarakat luas melalui platform media sosial.

A. MODEL TATA KELOLA MASJID KAMPUS

Model ini mempresentasikan arsitektur tata kelola yang mengintegrasikan nilai-nilai tradisional manajemen masjid kampus dengan teknologi digital. Pada dasarnya pembuatan model ini berlandaskan pada konsep organisasi yang disampaikan oleh Laudon dan Laudon yang menyatakan bahwa organisasi adalah struktur sosial formal stabil yang mengambil sumber daya dari lingkungan dan memprosesnya untuk menghasilkan luaran (Laudon, 2000:72). Secara umum, model ini terdiri dari pilar manajemen yaitu: *Idarah* (Kepemimpinan), *Imarah* (Pemberdayaan), dan *Ri'ayah* (Pemeliharaan) yang diadaptasi ke dalam ekosistem kampus modern melalui teknologi digital yang berdampak pada terciptanya intelektual muslim dalam suatu komunitas ilmiah keagamaan.



Gambar 1. Model Tata Kelola Masjid Kampus sebagai *Knowledge Hub*

• **Pertama: Idarah (Kepemimpinan)** Pada sisi kiri, Rektorat dan Ketua Takmir berfungsi sebagai pemegang otoritas kebijakan. Dalam perspektif Islam, posisi ini merupakan amanah kepemimpinan untuk memastikan masjid kampus tetap menjadi pusat ilmu. Pilar ini memberikan landasan legalitas dan dukungan sumber daya agar fungsi masjid selaras dengan visi akademik perguruan tinggi.

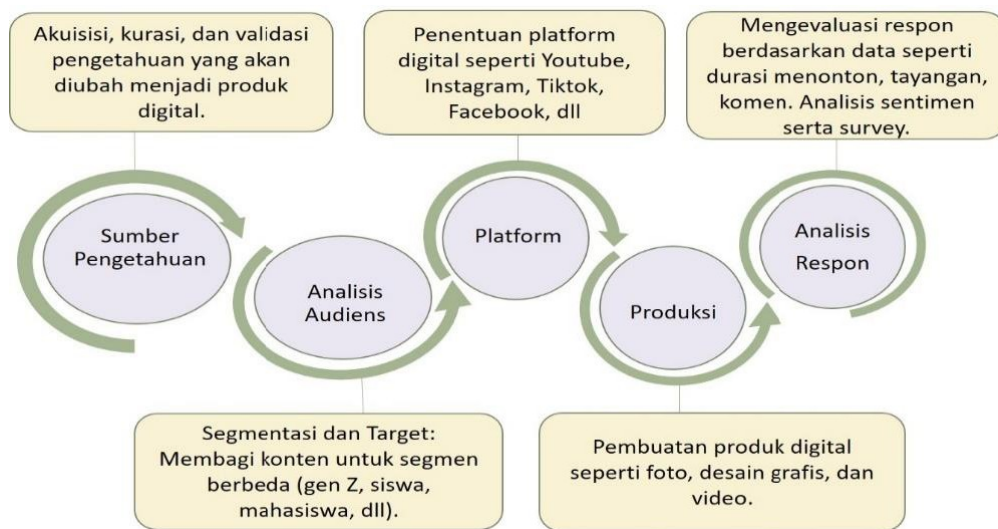
• **Kedua: Imarah, Ri'ayah, Manajemen Pengetahuan, dan Digital.** Lingkaran besar menggambarkan ekosistem masjid yang bersifat hibrida. Sisi kiri merepresentasikan pengelolaan fisik melalui *Imarah* (aktivitas ibadah, dakwah, dan pembinaan secara tatap muka) serta *Ri'ayah* (pemeliharaan fisik masjid). Fondasi ini didukung infrastruktur masjid dan sarana pendukung fisik lainnya. Di bagian tengah terdapat siklus manajemen pengetahuan yang dilaksanakan oleh dewan pakar dan manajer pengetahuan. Ini merupakan pilar penting ketika tujuan masjid menjadi *knowledge hub* yang menjadikan ilmiah-keagamaan sebagai dasar. Keberadaan dewan pakar dan manajer pengetahuan ini penting karena dalam perspektif Islam, ilmuwan muslim memandang dunia material sebagai sarana untuk memahami 'tanda-tanda Tuhan', karena pengetahuan fisik selalu bergantung pada prinsip pengetahuan spiritual yang lebih tinggi (Eaton, 2002: 45). Hal ini diwujudkan dalam bentuk siklus yang meliputi akuisisi pengetahuan dari kegiatan konvensional seperti khutbah, kajian, diskusi, mentoring serta kegiatan lain yang selanjutnya dewan pakar akan melakukan kurasi dan validasi. Jika sudah lolos dari dewan pakar dan manajer maka manajer digital akan mengkonversi pengetahuan menjadi karya digital sehingga siap untuk disebar (diseminasi) melalui berbagai platform. Pada akhirnya analisis akan dilakukan terhadap respon masyarakat yang hasilnya akan menjadi bahan pertimbangan bagi manajer pengetahuan untuk memproduksi karya berikutnya. Proses ini terus berkelanjutan membentuk sebuah siklus.

• **Ketiga: Dampak Strategis** Pada bagian akhir, seluruh rangkaian model ini bermuara pada dampak strategi yang memiliki dimensi ukhrawi dan duniawi secara seimbang. Output berupa intelektual muslim dalam komunitas ilmiah-keagamaan bukan sekadar pencapaian prestasi akademik, melainkan perwujudan *ulul albab* yaitu individu yang mampu memadukan kekuatan zikir dan pikir (aspek spiritual dan intelektual). Melalui masjid kampus sebagai *knowledge hub*, perguruan tinggi bukan lagi sebagai menara gading melainkan sumber pencerahan bagi masyarakat umum. Dalam perspektif keagamaan, dampak ini merupakan perwujudan pewaris risalah nabi yang membawa panduan ilmiah-keagamaan bagi pengguna media sosial yang dipenuhi berbagai informasi. Pengetahuan menjadi inklusif yang bisa diakses

oleh masyarakat luas, sehingga tercipta masyarakat madani yang memiliki literasi tinggi dan kritis. Masjid kampus, melalui model ini, bisa menjadi rujukan yang menyediakan konten berbasis data dan tervalidasi secara ilmiah. Dengan demikian, masjid kampus menjalankan misi dakwah *bil 'ilm* yaitu melindungi umat dari informasi yang tidak benar.

B. MODEL STRATEGI KOMUNIKASI DIGITAL

Model strategi komunikasi digital masjid kampus dalam menggambarkan siklus manajemen yang terintegrasi. Diawali dengan proses manajemen pengetahuan yang mencakup akuisisi, kurasi, dan validasi sumber pengetahuan untuk menjamin otentisitas konten digital yang akan dibuat. Selanjutnya tahap analisis audiens yang mendalam melalui segmentasi dan target yang dituju seperti gen Z, siswa, mahasiswa, dan masyarakat umum untuk memastikan pesan yang disampaikan relevan.

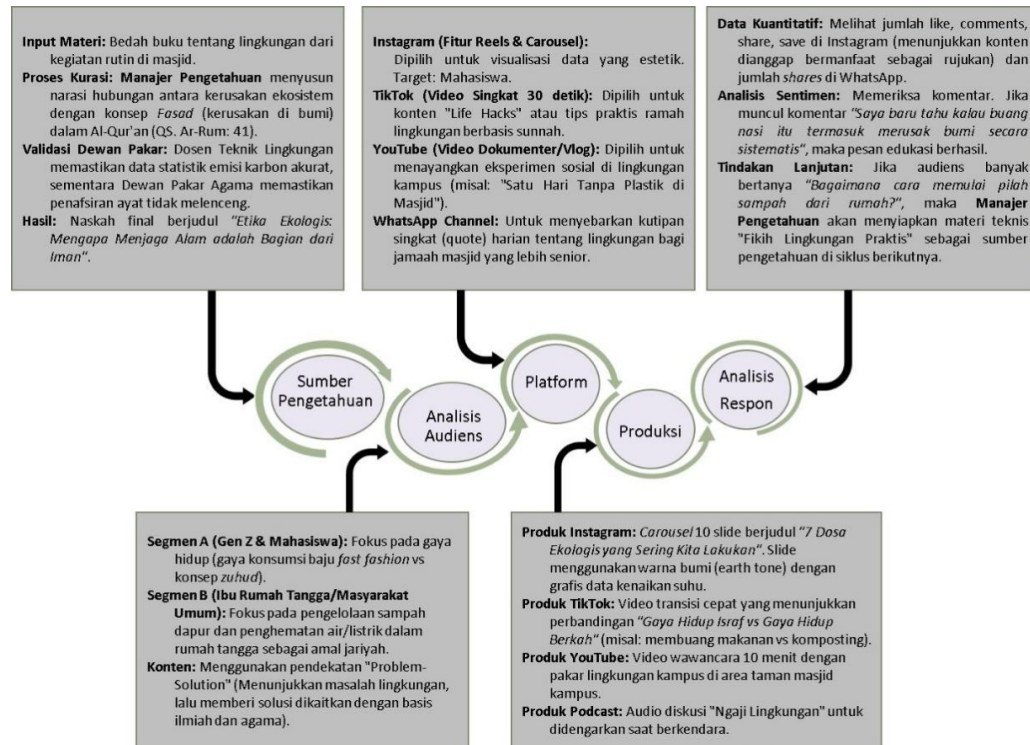


Gambar 2. Model Strategi Komunikasi Digital Masjid Kampus

Efektifitas penyebaran informasi dilakukan melalui pemilihan platform digital yang tepat seperti Youtube, Instagram, Tiktok, atau Facebook. Analisis audiens sangat penting ketika dikaitkan dengan pemilihan platform digital karena perilaku seseorang dipengaruhi oleh media sosial yang digunakan. Hal ini sejalan dengan Lim (2008:17) bahwa teknologi tidak netral dalam hal membawa serta suatu perubahan yang mentransformasi pengalaman manusia mengenai dunianya. Media sosial bukanlah sekedar ruang kosong bagi audiens, ia dirancang mendikte cara informasi dikonsumsi. Setiap fitur antarmuka cenderung mengarah pada audiens dengan pola perilaku yang diprediksi oleh algoritma. Itulah sebabnya pilihan platform dan audiens sangat berkaitan erat.

Selanjutnya proses produksi konten kreatif berupa produk digital seperti foto, video, flyer, dll. Sebagai langkah terakhir, dilakukan analisis respon berdasarkan data keterlibatan (*engagement*) dan analisis sentimen. Seluruh rangkaian ini membentuk sebuah ekosistem komunikasi yang berkelanjutan, di mana hasil evaluasi digital menjadi basis data untuk memperkuat kualitas pengetahuan pada siklus berikutnya, sehingga masjid kampus secara konsisten menjadi pusat literasi dan pencerahan bagi masyarakat yang cerdas.

Materi tersebut kemudian melalui tahap validasi dan kurasi oleh Dewan Pakar untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan akurat secara ilmiah dan benar secara teologis. Setelah materi dinyatakan valid, dilakukan analisis audiens untuk memetakan karakteristik jemaah digital, sehingga gaya bahasa dan pendekatan konten dapat disesuaikan agar lebih relevan dengan kebutuhan mahasiswa maupun masyarakat umum.



Gambar 4. Demonstrasi Model Strategi Komunikasi Digital Masjid Kampus

Pada tahap implementasi, dilakukan distribusi konten multichannel melalui berbagai platform digital sesuai fungsinya. Platform Instagram dan TikTok digunakan untuk menyebarkan produk kreatif berupa infografis dan video pendek tentang tips praktis ramah lingkungan, sedangkan YouTube digunakan sebagai wadah untuk penjelasan ilmiah yang lebih mendalam. Seluruh aktivitas ini diakhiri dengan analisis respon untuk mengevaluasi tingkat pemahaman dan keterlibatan audiens melalui data komentar serta jumlah sebaran konten. Hasil evaluasi ini kemudian digunakan sebagai bahan perbaikan materi pada siklus berikutnya, sehingga masjid kampus dapat berfungsi secara berkelanjutan sebagai pusat literasi digital yang terpercaya dan solutif.

KESIMPULAN

Berdasarkan perancangan dan demonstrasi yang telah dilakukan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model tata kelola masjid kampus yang dirancang berhasil mengintegrasikan pilar tradisional (*Idarah, Imarah, Ri'ayah*) dengan ekosistem digital. Model ini memberikan struktur yang jelas bagi masjid kampus untuk bertransformasi dari sekadar tempat ibadah fisik menjadi *knowledge hub* yang menjembatani kesenjangan antara pengetahuan akademik dan kebutuhan masyarakat luas. Strategi Komunikasi Digital yang diusulkan melalui siklus akuisisi, validasi, dan diseminasi terbukti efektif dalam memproduksi konten yang tidak hanya populer secara visual, tetapi juga memiliki kedalaman intelektual dan otentisitas syariat.

Demonstrasi model pada isu lingkungan menunjukkan bahwa segmentasi audiens yang tepat mampu menciptakan literasi digital yang terukur yang bersumber pada pengetahuan yang telah melalui proses akuisisi, kurasi dan validasi dewan pakar. Hal ini membuktikan bahwa masjid kampus memiliki potensi besar untuk menjadi rujukan informasi yang valid di tengah maraknya disinformasi di media sosial.

Penelitian selanjutnya dapat difokuskan pada pengukuran dampak model terhadap perubahan perilaku jemaah atau tingkat literasi sains-agama masyarakat digital secara empiris setelah model diimplementasikan dalam periode waktu tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M., Fahrudin, & Faqihuddin, A. (2024). Pelatihan manajemen pengelolaan masjid era modern di Kecamatan Pangandaran: Mengokohkan eksistensi dan pelayanan masjid. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(11), 2025–2037. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i11.7772>
- Eaton, Charles Le Gai. (2002). *Dzikir Plus: Sebuah Renungan Spiritual*. Diterjemahkan oleh Burhan Wirasubrata, Penerbit Cendekia.
- Hamidi, M. L., Setiawan, G., & Asutay, M. (2025). The quest for sustainable mosques: A paradigm shift with the quadruple bottom line framework. *Sustainable Futures*, 9. <https://doi.org/10.1016/j.sfr.2025.100588>
- Jaelani, M. R., Fakhruddin, A., Budiayanti, N., & Wa'dalloh, K. R. (2024). Manajemen pemberdayaan kader pembangun peradaban islami mahasiswa aktivis Masjid Salman ITB. *Jurnal Masyarakat Madani*, 9(2), 189–211.
- Karimullah, S. S. (2023). The Role of Mosques as Centers for Education and Social Engagement in Islamic Communities. *Jurnal Bina Ummat*, 6(2), 151–166. <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v6i2.184>
- Laudon, K.C., & Laudon, J.P., (2000). *Management Information Systems: Organization and Technology in The Networked Enterprise* (6th ed.) Prentice Hall.
- Lim, F. (2008). *Filsafat Teknologi*. Penerbit Kanisius.
- Matthews, A. (2023). The Idea and Becoming of a University Across Time and Space: Ivory Tower, Factory and Network. *Postdigital Science and Education* 5, 665–693 <https://doi.org/10.1007/s42438-022-00341-0>
- Oates, B.J. (2013). *Researching Information Systems and Computing*. Sage.
- Putri, S. R. (2024). Dampak Media Sosial terhadap Sikap dan Perilaku Masyarakat tentang Kesehatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 7(3), 261–270. <https://doi.org/10.36341/jpm.v7i3.4664>
- Ridwan, M., Rewira, A.E., Saefuddin, A. (2025). Digitalisasi Manajemen Masjid Dalam Membangun Efisiensi dan Transparansi Pengelolaan. *Ad-Da'wah. Jurnal Dakwah; Komunikasi dan Penyiaran*. Vol. 23. No. 2.
- Shihab, Quraish. (1996) *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Penerbit Mizan.
- Supraja, M. dkk. (2014). *Menuju Teknologi Transkomunitas*. LOGIS (Lingkar Studi Mikrososiologi). Universitas Gajah Mada.
- Syahputra, H., Kamal, S., Rizqy, I., Rusdi, M., & Ilyas, F. (2025). Knowledge management for strengthening human resource-based mosque economies. *Share: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 14(2), 608–627. DOI: 10.22373/sxrd3m23
- Weigand, H., Johannesson, P., & Andersson, B. (2021). An artifact ontology for design science research. *Data & Knowledge Engineering*, 133. 1–19. <https://doi.org/10.1016/j.datak.2021.101878>